

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling mulia yang diciptakan oleh Allah SWT. kemuliaan manusia akan tampak apabila pada dirinya melekat akhlak mulia. Sebaliknya manusia akan menjadi makhluk yang paling rendah nilainya, apabila manusia kehilangan kemanusiaannya yang dilekatkan oleh Allah kepada manusia. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya.

Pendidikan bagi sebagian orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹ Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.²

Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.³ Dalam arti luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya,

¹ Faturrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), 2.

² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 150.

³ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 30.

kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan anak ke tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.⁴

Pendidikan merupakan sebuah wahana untuk membentuk peradaban yang humanis. Perjalanan manusia tidak akan pernah lepas dari pendidikan, tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dengan alam sekitar dan lingkungannya, karena setiap gerak manusia akan lahir dari didikan dan pengajaran alam sekitar dan lingkungannya.⁵

Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dari pengertian kamus terlihat bahwa melalui pendidikan: *satu*, orang mengalami perubahan sikap dan tata laku ; *dua*, orang berproses menjadi dewasa, menjadi matang dalam sikap dan tata laku; *tiga*, proses pendewasaan ini dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut juga dipahami bahwa pendidikan merupakan proses, cara, dan perbuatan mendidik.⁶ Salah satu tujuan pendidikan nasional agar peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

⁴ Faturrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan*, 3-4.

⁵ Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alaf Baru* (Jogjakarta: Priskasophie Press, 2003), 5.

⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 8-9.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Pendidikan Nasional Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia baik secara fisik maupun intelektual sehingga mampu mengembangkan diri serta lingkungannya dalam rangka pembangunan nasional.

Menurut UU No 2 Tahun 1989, Pasal 1 ayat (1), "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai segala sesuatu. Sedangkan sadar adalah yakin, merasa tahu dan mengerti. Jadi usaha sadar adalah kegiatan atau pekerjaan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud yang diyakini, dihayati, dan dipahami oleh orang yang melakukannya. Dengan demikian, pendidikan sebagai usaha sadar merupakan kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan cara menggerakkan kemampuan jiwa dan raganya, yang didorong oleh adanya niat baik ingin membantu pihak lain agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif atau psikomotor yang ada dalam dirinya⁸

Dalam hal ini jelas bahwa tugas pendidikan sekolah adalah untuk mengembangkan segi kognitif, yang dapat dikembangkan melalui pendidikan moral. Menurut Nurul Zuriah :

"Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan".

Pendidikan moral (*moral education*) dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika. Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam

⁷ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016), 49.

⁸ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 201.

bentuk konsep dan teori tentang nilai benar (*right*) dan salah (*wrong*).⁹

Diperlukan adanya pendidikan moral karena pendidikan ini dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, dan hasil karya yang baik. Untuk meningkatkan perilaku tersebut secara optimal, maka terkait penyajian materi pengetahuan tentang moral pada siswa dalam pendidikan ini harus dilaksanakan secara terintegrasi. Moralitas tersebut perlu penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan moralitas yang tinggi bagi pendidik sangat penting sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan segala apa yang tampak dilihat, didengar, dan diketahui darinya oleh peserta didik. Semua ini akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak peserta didik.¹⁰

Salah satu kecerdasan yang penting distimulasi untuk perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya adalah kecerdasan interpersonal yaitu menunjukkan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Anak-anak dengan kemampuan lebih dibidang ini cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga ia mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Kecerdasan ini juga dinamakan kecerdasan sosial. Anak dengan kecerdasan ini tidak saja mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya secara mudah, ia juga memiliki kemampuan tinggi dalam memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari anak-anak yang lain, dan sebagainya.¹¹ Menurut Lwin kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dalam memahami serta memperkirakan perasaan, suasana hati, maksud dan keinginan kemudian menanggapiannya secara layak.¹²

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan satu dari empat mata pelajaran pendidikan agama islam yang dipelajari di madrasah atau disekolah. Pelajaran ini penting dalam menadikan siswa yang

⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 3.

¹⁰ Zainuddin Fanani, *Pedoman Pendidikan Modern* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, cetakan I 2011), 26.

¹¹ Purwa Atmaja Pratiwi, *Psilogi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cetakan III 2016), 20.

¹² Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 29.

berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama manusia. Selain itu juga membatu dalam memberi bekal dan menyiapkan siswa dalam hidup bermasyarakat di tempat tinggalnya. Akidah akhlak merupakan suatu bentuk mata pelajaran yang dimungkinkan mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Prestasi belajar yang diraih para siswa pada mata pelajaran akidah akhlak ini dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi tiga ranah, yakni pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sedangkan prestasi belajar dianggap kurang memuaskan apabila tidak memenuhi tiga ranah tersebut. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah melaksanakan evaluasi. Hasil dari evaluasi tersebut dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar akidah akhlak merupakan hasil yang dicapai seseorang didalam melakukan kegiatan belajar, melalui penguasaan dan keterampilan dalam mata pelajaran akidah akhlak, dimana hasil yang dicapai ditunjukkan dengan nilai ulangan ataupun raport.

Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif, dan berwibawa dalam segala tindakan dan perilakunya serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendingkrak kualitas pembelajaran. Akibat lain yang bakal ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter disiplinnya kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik di sekolah maupun diluar sekolah hal ini tentu saja dapat mendatangkan masalah tersendiri bagi peserta didik yang bersangkutan.¹³

Dalam penanggulangan atas runtuhnya karakter yang ada di sekolah yaitu dengan menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya, terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik: keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan, dan masyarakat. Pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan

¹³ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Setifikasi Guru* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), 55-56.

tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Dimana mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, dan pedidikannya. Tetapi tidak selamanya orang tua memiliki waktu yang luasa dalam mendidik anak-anaknya, selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini anak lazimnya dimasukkan kedalam lembaga sekolah, karena definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu disekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua tetap mempunyai peran yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.¹⁴

Berdasarkan sedikit pemaparan permasalahan diatas, maka penulis akan mengadakan penelitian dan mengkaji lebih lanjut terhadap masalah tersebut yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Natijatul Islam Jaken Pati Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa baik kecerdasan interpersonal siswa di MTs Natijatul Islam Jaken Pati Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Apakah pendidikan moral berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Natijatul Islam Jaken Pati Tahun Pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan seberapa baik kecerdasan interpersonal siswa di MTs Natijatul Islam Jaken Pati.

¹⁴ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 25.

2. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh pendidikan moral terhadap kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pembuktian jika pendidikan moral memiliki standar yang baik maka akan mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswanya dengan baik sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian berlangsung, mengenai pengaruh pendidikan moral terhadap kecerdasan interpersonal peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Natijatul Islam Jaken Pati.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman semua guru khususnya pada guru akidah akhlak dalam rangka meningkatkan pendidikan moral terhadap kecerdasan interpersonal peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Natijatul Islam Jaken Pati.

- c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa disekolah melalui peraturan maupun kedisiplinan yang ada pada diri peserta didik dapat ditingkatkan lagi.

E. Sistematika Penulisan

Bagian isi atau bagian utama skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan, didalamnya terdapat beberapa sub bab pembahasan, yaitu latar belakang masalah berisi uraian tentang hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah penelitian, fokus penelitian (berisi apa yang menjadi perhatian utama penelitian, yaitu obyek kajian khusus dalam penelitian tersebut), rumusan masalah (berisi *statemen* pernyataan masalah yang akan

dijawab melalui proses penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian (bagian ini terdiri dari dua macam manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan praktis), dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah landasan teoritis atau kajian pustaka yang terdiri dari empat macam sub bab pembahasan, yaitu kajian teori terkait judul (bagian ini terdiri dari penjelasan-penjelasan berdasarkan teori yang ada yang berkaitan dengan judul skripsi), penelitian terdahulu (berisi kumpulan penelitian-penelitian yang hampir sama dengan judul skripsi peneliti), kerangka berpikir (berisi model konseptual tentang hubungan antara tero dan masalah yang sedang diteliti) dan pertanyaan penelitian (berisi pernyataan yang berhubungan dengan judul skripsi).

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, variabel dan indikator penelitian, teknik atau metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan berisi gambaran obyek penelitian, gambaran umum responden (meliputi karakteristik responden, dan deskripsi data penelitian), uji validitas instrumen dan reliabilitas instrumen, hasil dari uji pra syarat, hasil analisis data penelitian.

Bab V adalah penutup yang didalamnya berisi simpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan